

**PENERAPAN PEMBELAJARAN IPA TERPADU  
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD  
MENGUNAKAN MEDIA POSTER PADA TEMA PEMANASAN GLOBAL  
DI SMP NEGERI 2 MENGANTI KABUPATEN GRESIK**

**Hendriyadi<sup>1)</sup>, Madewi Mulyanratna<sup>2)</sup> dan Mitarlis<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sains FMIPA UNESA. *E-mail*: yadihendri@yahoo.co.id

<sup>2)</sup> Dosen Jurusan Fisika FMIPA UNESA.

<sup>3)</sup> Dosen Jurusan Kimia FMIPA UNESA.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, hasil belajar dan respons siswa terhadap penerapan pembelajaran ipa terpadu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian Eksperimen Semu. Penelitian dilaksanakan pada satu kelas penelitian yang diberi perlakuan tertentu tanpa kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan di kelas VIIA SMP Negeri 2 Menganti Kabupaten Gresik. Desain penelitian ini menggunakan rancangan *One Group Pre-Test Post-Test Design*. Sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa diberi *pre-test* dan di akhir pembelajaran siswa diberi *post-test*. Dari data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menunjukkan bahwa: 1) Keterlaksanaan rencana pembelajaran yang dilakukan termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata pada pertemuan pertama dan kedua mendapatkan skor 3,61 dan pada pertemuan ketiga mendapatkan skor 3,70; 2) Aktivitas siswa yang paling dominan dilakukan siswa selama mengikuti proses pembelajaran adalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru sebesar 24,26% pada pertemuan pertama, merancang dan melakukan percobaan atau pengamatan poster sebesar 26,84% pada pertemuan kedua dan berdiskusi dan bertanya antar siswa dan guru sebesar 22,06% pada pertemuan ketiga. Sedangkan untuk aktivitas yang paling jarang dilakukan siswa pada setiap pertemuan adalah melakukan hal yang tidak relevan dengan KBM dengan persentase sebesar 2,21% pada pertemuan pertama, 1,84% pada pertemuan kedua, dan 1,65% pada pertemuan ketiga; 3) Hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran IPA terpadu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menggunakan media poster pada tema pemanasan global didapatkan ketuntasan klasikal siswa sebesar 94,12% atau sebanyak 32 siswa lulus KKM dan hanya 2 siswa yang belum lulus KKM; 4) Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran mendapatkan respon positif.

**Kata kunci:** IPA terpadu, Kooperatif tipe *STAD*, aktivitas siswa, hasil belajar, respon siswa

**Abstract**

The aims of this research are to describe the fulfillment of lesson plan, students learning outcomes and responses to the application of integrated science learning in *STAD* type of cooperative learning model. The method used is a kind of Quasi- Experimental research, studies conducted in the class will be given a particular treatment without control class. This research was conducted in class VIIA SMP Negeri 2 Menganti Gresik. The design of this study used One Group Pre - Test Post - Test Design. Before starting the learning process, students were given a pre-test and at the end of the lesson, students were given a post-test. The analyzed descriptively obtained data indicate that : 1) The fulfillment of plan lessons was in very well criteria with an average score of 3,61, both in the first and second meeting; the third meeting got a score of 3,70 ; 2) The most dominant students Activity during the learning process is listening and paying attention to the teacher's explanation of 24,26% in the first meeting , designing and conducting experiments or observing poster by 26,84% in the second meeting; discussing and inquiring among students and teachers by 22,06% in the third meeting . While the least frequent students activities in each meeting were doing things that irrelevant to teaching and learning with a percentage of 2,21% in the first meeting , the second meeting 1,84% , and 1.65 % at the third meeting ; 3) Students' learning results after applying integrated science learning with *STAD* cooperative learning model using media posters about global warming theme resulted in students' classical fulfillment of 94,12 % , or a total of 32 students passed KKM and only 2 of them haven't passed the KKM ; 4) the response of students to the learning activities was positive.

**Keywords:** Integrated science learning, *STAD* Cooperative, student activities, Learning Outcomes, Student Response

## PENDAHULUAN

Proses pengajaran IPA di sekolah masih didominasi oleh guru atau berpusat pada guru (*teacher centered*) dan guru kurang memotivasi siswa secara maksimal. Suatu pembelajaran akan dapat mencapai hasil yang optimal bila didesain dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan tujuan dari mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu dalam mendesain sebuah pembelajaran sebaiknya guru lebih menekankan pada aktivitas siswa, agar siswa dapat menemukan dan memahami konsep-konsep penting tentang materi yang diajarkan dengan cara berdiskusi dalam suatu kelompok kecil. Salah satu model pembelajaran yang desain pembelajarannya menekankan pada aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*).

Model kooperatif STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dengan belajar mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah secara kompleks. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa diharapkan melakukan kegiatan selama pembelajaran, baik tuntutan akademik maupun sosial dengan belajar dalam kelompok kecil dan bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas belajar yang telah diberikan kepada mereka (Ibrahim, 2000).

Dalam prosesnya, pembelajaran terpadu dalam IPA dapat dikemas dengan tema atau topik tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami dan dikenal peserta didik. Dalam pembelajaran IPA terpadu, suatu topik atau tema dibahas dari berbagai aspek bidang kajian dalam bidang kajian IPA.

Sebagai contoh tema pemanasan global. Tema ini dalam kurikulum KTSP merupakan perpaduan dari kompetensi dasar 3.4 kelas VII semester 1 yaitu "mendeskripsikan peran kalor dalam mengubah wujud zat dan suhu suatu benda serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari", kompetensi dasar 7.3 kelas VII semester 2 yaitu "Memprediksi pengaruh kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan", kompetensi dasar 7.4 kelas VII semester 2 yaitu "Mengaplikasikan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan", kompetensi dasar 4.1 semester 1 yaitu "Mencari informasi tentang kegunaan dan efek samping bahan kimia dalam kehidupan sehari-hari", dan kompetensi dasar 5.5 kelas IX semester 2 yaitu "Menjelaskan hubungan antara proses yang terjadi di lapisan lithosfer dan atmosfer dengan kesehatan dan permasalahan lingkungan". Antara KD 3.4, KD 7.3, KD 7.4, KD 4.1, dan KD 5.5 mempunyai keterkaitan dalam hal lingkungan. Pemanasan global tidak lepas dari pengaruh

perilaku manusia itu sendiri, sehingga manusia memiliki peran penting untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pemanasan global merupakan gejala kenaikan suhu di bumi yang dapat mengganggu kesehatan, lingkungan, dan iklim. Dengan demikian melalui pembelajaran terpadu ini beberapa konsep yang relevan untuk dijadikan tema tidak perlu dibahas berulang kali dalam bidang kajian yang berbeda, sehingga penggunaan waktu untuk pembahasannya lebih efisien dan pencapaian tujuan pembelajaran juga diharapkan akan lebih efektif.

Proses terjadinya pemanasan global tidak dapat dilihat secara langsung. Dalam mengajarkan konsep pemanasan global diperlukan suatu media yang dapat membantu guru dalam menjelaskan materi kepada siswa. Fungsi utama media pembelajaran adalah untuk memudahkan para pengajar dalam menyampaikan materi secara tepat dan efisien kepada siswa. Selain itu, kegunaan dari media pembelajaran adalah untuk memperjelas pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra serta dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat menimbulkan kegairahan belajar (motivasi) pada anak didik. (Sadiman, Arif dkk, 1996: 14)

Dalam penggunaan media harus disesuaikan dengan psikologis siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pemilihan media pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi di suatu sekolah. Di SMP Negeri 2 Menganti belum tersedia fasilitas komputer yang memadai untuk siswa, sehingga media poster merupakan media yang tepat dan efisien untuk digunakan dalam pembelajaran IPA terpadu di sekolah tersebut.

Poster adalah salah satu media yang terdiri dari lambang kata atau simbol yang sangat sederhana, dan pada umumnya mengandung anjuran atau larangan (Depdikbud, 1988:50). Menurut Sudjana dan Rivai (1997:51) poster adalah sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya.

Pada tema pemanasan global, ada konsep tentang proses terjadinya pemanasan global. Jika tidak ada media, guru akan sulit dalam menjelaskan proses terjadinya pemanasan global pada siswa. Oleh sebab itu diperlukan suatu media untuk membantu guru dalam menjelaskan materi tentang pemanasan global. Misalnya, guru membawa poster tentang proses terjadinya pemanasan global yang berisi gambar-gambar berwarna menarik dan sedikit keterangan gambar. Selain menghemat kata-kata, menghemat waktu, penjelasan

gurupun akan lebih mudah dimengerti oleh siswa, menarik, dan membangkitkan motivasi belajar siswa.

Dari uraian di atas, penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, hasil belajar dan respons siswa terhadap pembelajaran. Dengan diterapkannya pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif menggunakan media poster pada tema pemanasan global diharapkan siswa dapat lebih tertarik belajar IPA dan membuat hasil belajar memuaskan.

**METODE**

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian Eksperimen Semu. Penelitian dilaksanakan pada satu kelas penelitian yang diberi perlakuan tertentu tanpa kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan di kelas VIIA SMP Negeri 2 Menganti Kabupaten Gresik pada semester genap bulan Mei 2013. Desain penelitian ini menggunakan rancangan *One Group Pre-Test Post-Test Design*. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan metode observasi, metode angket dan metode tes. Sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa diberi *pre-test* dan di akhir pembelajaran siswa diberi *post-test*. Dari data yang diperoleh dilakukan analisis keterlaksanaan RPP, analisis aktivitas siswa, analisis hasil tes, dan analisis respon siswa.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengamatan keterlaksanaan RPP dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru selama proses pembelajaran. Pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran dilakukan oleh 3 orang pengamat. Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA terpadu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

No	Aspek yang diamati	Rata-rata skor pertemuan ke-			Rata-rata tiap aspek	Rata-rata tiap tahap
		1	2	3		
1	Pendahuluan					3,8
	a. Memotivasi siswa	4	4	4	4	
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	3,3	3,7	3,6	
2	Kegiatan inti					3,6
	c. Menyampaikan materi secara garis besar	3,7	3	3,7	3,5	
	d. Membagi siswa dalam kelompok-kelompok	4	3,7	3,7	3,8	
	e. Membagi LKS dan memberi penjelasan	3,3	3,3	3	3,2	
	f. Membimbing diskusi kelompok	3	3,7	3,7	3,4	

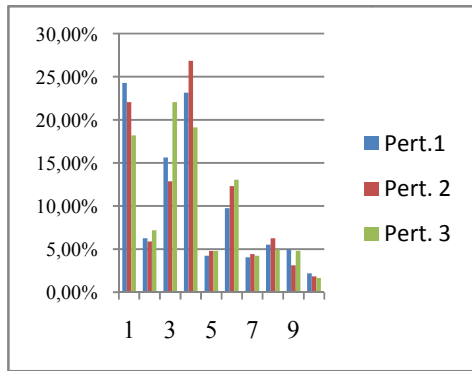
	g. Memberi kesempatan kelompok presentasi	3,7	4	4	3,9	3,5
	h. Memberikan umpan balik	3,3	3,7	3,7	3,6	
	i. Memberikan penghargaan	4	4	4	4	
3	Penutup					3,5
	j. Membimbing siswa membuat simpulan	3,7	3,7	4	3,8	
	k. Memberi tugas siswa	3	3,3	3,3	3,2	
	<b>Skor rata-rata tiap pertemuan</b>	3,6	3,6	3,7		

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama mendapatkan skor keterlaksanaan pembelajaran sebesar 3,6, pada pertemuan kedua juga mendapatkan skor keterlaksanaan pembelajaran sebesar 3,6 dan pada pertemuan ketiga mendapatkan skor keterlaksanaan pembelajaran sebesar 3,7. Skor rata-rata tahap pendahuluan mendapatkan skor 3,8, tahap kegiatan inti mendapatkan skor 3,6, dan tahap penutup mendapatkan skor rata-rata 3,5. Sedangkan Skor rata-rata tiap aspek, ada beberapa aspek yang tidak mencapai skor 3,5, yaitu pada aspek 2a (menyampaikan materi secara garis besar), 2c (membagi LKS dan memberi penjelasan), 2d (membimbing diskusi kelompok), dan 3b (memberi tugas siswa).

Aspek yang mendapatkan skor paling rendah adalah aspek memberi tugas siswa, hal tersebut dikarenakan, menurut pengamat (guru IPA), peneliti hanya memberi tugas untuk mempelajari dan merangkum kembali materi yang telah disampaikan selama pembelajaran tanpa adanya tugas pengembangan materi. Akan tetapi aspek tersebut masih termasuk dalam kategori baik, karena menurut Ridwan (2010), jika skor berada antara 2,50-3,49 termasuk dalam kategori baik.

Dari uraian di atas, secara umum keterlaksanaan pembelajaran pada tiga pertemuan termasuk dalam kategori sangat baik.

Aktivitas siswa diamati oleh 2 pengamat setiap 5 menit. Waktu penelitian dengan rentan yang cukup lama ini dimaksudkan karena guru dalam pembelajaran ini sebagai fasilitator. Siswa diharapkan aktif dalam pembelajaran dalam kelompok-kelompok dan saling berdiskusi antar sesama siswa dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Data hasil aktivitas siswa ditampilkan dalam bentuk Grafik 1.



**Gambar 1.** Grafik Batang aktivitas siswa

Keterangan:

1. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru
2. Membaca buku siswa
3. Berdiskusi dan bertanya antar siswa dan guru
4. Merancang dan melakukan percobaan atau pengamatan poster
5. Mengerjakan LKS dalam kelompok belajar
6. Berdiskusi bersama kelompok belajar
7. Menulis data atau hasil pengamatan
8. Mempresentasikan hasil kerja kelompok
9. Menarik kesimpulan materi bersama-sama guru
10. Melakukan hal yang tidak relevan dengan KBM

Dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama, aktivitas yang paling dominan adalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Hal ini belum sesuai dengan ciri pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini terjadi karena siswa kelas VII terbiasa menerima materi pelajaran dengan metode ceramah, sehingga masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun hal tersebut sudah dapat diatasi pada pertemuan kedua dan ketiga. Pada pertemuan kedua aktivitas yang dominan adalah aspek nomor empat yaitu merancang dan melakukan percobaan atau pengamatan poster, sedangkan pada pertemuan ketiga aktivitas yang dominan adalah berdiskusi dan bertanya antar siswa dan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dimana siswa melakukan suatu bentuk pembelajaran kelompok-kelompok dan berdiskusi dengan guru sebagai fasilitator. Mereka aktif dalam bertukar pikiran dan menanyakan serta memberikan argumen berdasarkan percobaan atau pengamatan yang telah mereka lakukan untuk memperoleh suatu konsep atau memahami materi pemanasan global. Dalam pembelajaran ini siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga tidak banyak siswa yang tidak memperhatikan proses pembelajaran seperti yang telah

ditunjukkan dalam grafik bahwa perilaku yang tidak relevan dengan KBM hanya memperoleh nilai sebesar 2,21% pada pertemuan pertama, 1,84% pada pertemuan kedua, dan 1,65% pada pertemuan ketiga.

Pada pembelajaran ini dilakukan 2 kali proses evaluasi untuk aspek kognitif, yaitu *pre-test* yang diberikan sebelum proses pembelajaran dan *post-test* yang diberikan setelah proses pembelajaran. Rekapitulasi ketuntasan hasil *pre-test* dan *pos-test* siswa disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2.** Ketuntasan Hasil *Pre-Test* dan *Pos-Test*

No	Test	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	<i>Pre-Test</i>	0	0	34	100
2	<i>Post-Test</i>	32	94,12	2	5,88

Pada tabel 2. dapat dilihat bahwa ada perbedaan yang menonjol antara *pre-test* dan *post-test*. Nilai *pre-test* menunjukkan semua siswa belum tuntas. Sedangkan nilai *post-test* menunjukkan sebanyak 32 siswa tuntas dan hanya 2 siswa yang tidak tuntas. Hal tersebut berdasarkan kriteria ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah bahwa siswa dinyatakan tuntas jika mendapatkan nilai  $\geq 75$  dan kelas dikatakan tuntas jika prosentase mencapai 80%. Perbedaan yang menonjol dikarenakan jawaban siswa pada saat *pre-test* hanya sebatas pengetahuan awal yang dimiliki siswa sebelum menerima pembelajaran, tetapi setelah menjalani proses pembelajaran siswa telah memiliki kemampuan atau kompetensi mengenai hal-hal yang telah dipelajari sehingga hasil *post-test* semakin baik.

Berdasarkan fakta yang ada (wawancara dengan guru IPA), bahwa ketuntasan siswa sebelumnya pada mata pelajaran IPA sebesar 65%, dan hasil wawancara menunjukkan bahwa keaktifan siswa belum optimal. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dipadukan dengan media poster pada tema pemanasan global, ketuntasan klasikal siswa menjadi 94,12% atau sebanyak 32 siswa lulus KKM dan hanya 2 siswa yang belum lulus KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dipadukan dengan media poster pada tema pemanasan global dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil ketuntasan klasikal yang baik, berhubungan dengan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga, aktivitas siswa yang diluar kegiatan pembelajaran terus mengalami penurunan yaitu dari 2,21% pada pertemuan pertama, 1,84% pada pertemuan kedua, dan 1,65% pada pertemuan ketiga.

Hasil belajar kognitif yang baik, juga dikarenakan tingginya minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dipadukan dengan media yang menarik yaitu poster, maka siswa bertambah antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya minat dan antusias yang tinggi dari siswa maka hal tersebut mempengaruhi aktivitas siswa dalam melakukan percobaan dan berdiskusi serta menyampaikan pendapat. Aktivitas diskusi, praktikum atau pengamatan poster yang tinggi, maka hal tersebut juga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pemanasan global. Pemahaman yang baik serta pengalaman dalam percobaan dan pengamatan, membuat siswa dapat menguasai materi dengan baik, sehingga nilai *post-test* yang didapatkan siswa dapat tuntas KKM. Ketuntasan hasil belajar kognitif didukung juga bahwa seluruh siswa memberikan hasil kualitas aktivitas yang baik, Karena semua aktivitas dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dilakukan oleh siswa.

Dari hasil persentase ketuntasan klasikal dan persentase aktivitas yang dominan, dapat diketahui bahwa keaktifan siswa mempengaruhi nilai *post-test* siswa.

Setelah siswa mengikuti proses pembelajaran, maka dilakukan penyebaran angket untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran IPA terpadu dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menggunakan media poster pada tema pemanasan global. Terdapat 7 pernyataan yang harus ditanggapi siswa dengan kriteria ya dan tidak. Hasil rekapitulasi respon yang diberikan oleh siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Menganti disajikan dalam Table 3.

**Tabel 3.** Hasil Angket Siswa

No	Pernyataan	Penilaian	
		Persentase	Kriteria
1	Saya berminat mengikuti pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>STAD</i> yang dipadukan dengan media pembelajaran poster.	100%	Positif
2	Saya merasa senang dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe <i>STAD</i> yang dipadukan dengan media pembelajaran poster pada pelajaran IPA tema pemanasan global.	100%	Positif
3	Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe <i>STAD</i> yang dipadukan dengan media pembelajaran poster membuat saya lebih mudah memahami pelajaran IPA tema pemanasan global.	91,1%	Positif

No	Pernyataan	Penilaian	
		Persentase	Kriteria
4	Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe <i>STAD</i> yang dipadukan dengan media pembelajaran poster membuat saya lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran IPA tema pemanasan global.	97,1%	Positif
5	Dengan dibentuknya kelompok belajar dalam kelas selama pembelajaran, saya bisa saling berdiskusi dengan teman satu kelompok sehingga saya dapat lebih memahami pelajaran IPA tema pemanasan global.	88,2%	Positif
6	Dengan adanya penghargaan dalam proses pembelajaran, membuat saya menjadi lebih merasa senang dan bertambah semangat untuk belajar.	94,1%	Positif
7	Saya setuju bila model pembelajaran kooperatif tipe <i>STAD</i> diterapkan dalam mempelajari pelajaran IPA dengan tema yang lain.	100%	Positif

Dari Gambar 1. dapat diketahui bahwa semua pernyataan mendapatkan respon positif dari siswa. Melalui angket respon siswa dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dipadukan dengan media poster pada tema pemanasan global, 100% siswa berminat dan senang selama mengikuti pelajaran IPA. Selain itu juga, 100% siswa juga setuju apabila pembelajaran tersebut diterapkan dalam mempelajari pelajaran IPA dengan tema yang lain.

Ada beberapa pernyataan yang tidak mendapat respon 100%, yaitu 91,1% siswa menyatakan lebih mudah memahami pelajaran, 97,1% siswa menyatakan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, 88,2% siswa menyatakan bisa saling berdiskusi sehingga dapat lebih memahami pelajaran, dan 94,1% merasa senang dan bertambah semangat untuk belajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Akan tetapi, walaupun tidak mendapatkan respon 100%, hasil respon tersebut masih termasuk dalam kategori mendapatkan respon positif.

Pernyataan 5 yaitu "dengan dibentuknya kelompok belajar dalam kelas selama pembelajaran, saya bisa saling berdiskusi dengan teman satu kelompok sehingga saya dapat lebih memahami pelajaran IPA tema pemanasan global" mendapatkan respon yang paling rendah dari siswa sebesar 88.2%. Hal tersebut dikarenakan, siswa masih membutuhkan fasilitator sebagai penengah atau pengarah dalam diskusi sehingga siswa lebih paham atau tidak salah konsep dalam memahami suatu pelajaran. Oleh sebab itu di dalam pembelajaran kooperatif, walaupun pembelajaran berpusat pada siswa, guru tetap berperan penting dalam

mengarahkan dan memfasilitasi siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Hasil pengamatan keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran IPA terpadu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menggunakan media poster pada tema pemanasan global termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata pada pertemuan pertama dan kedua mendapatkan skor 3,61 dan pada pertemuan ketiga mendapatkan skor 3,70.
2. Aktivitas siswa yang paling dominan dilakukan siswa selama mengikuti pembelajaran IPA terpadu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menggunakan media poster pada tema pemanasan global adalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru sebesar 24,26% pada pertemuan pertama, merancang dan melakukan percobaan atau pengamatan poster sebesar 26,84% pada pertemuan kedua dan berdiskusi dan bertanya antar siswa dan guru sebesar 22,06% pada pertemuan ketiga. Sedangkan untuk aktivitas yang paling jarang dilakukan siswa pada setiap pertemuan adalah melakukan hal yang tidak relevan dengan KBM dengan persentase sebesar 2,21% pada pertemuan pertama, 1,84% pada pertemuan kedua, dan 1,65% pada pertemuan ketiga.
3. Hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran IPA terpadu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menggunakan media poster pada tema pemanasan global didapatkan ketuntasan klasikal siswa sebesar 94,12% atau sebanyak 32 siswa lulus KKM dan hanya 2 siswa yang belum lulus KKM.
4. Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran IPA terpadu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menggunakan media poster pada tema pemanasan global mendapatkan respon positif.

### Saran

1. Sebaiknya guru mengalokasikan waktu dengan baik untuk menerapkan pembelajaran IPA terpadu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menggunakan media poster agar kenyamanan dan

antusias siswa selama pembelajaran tidak terhambat oleh terbatasnya jam pelajaran.

2. Guru/peneliti lain dapat mengembangkan poster pada materi yang lain sehingga dapat menambah alternatif media yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran.
3. Penerapan Pembelajaran IPA terpadu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menggunakan media poster dapat dijadikan alternatif oleh guru/peneliti yang lain untuk melaksanakan penelitian yang serupa pada materi dan sekolah yang berbeda sehingga dapat dijadikan pembandingan bagi penelitian sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arysad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Press.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ibrahim, Muslimin, at all. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Nur, Muhammad. 2000. *Teori Pembelajaran Kognitif*. Surabaya: Unesa.
- Nur, Muhammad. 2001. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah.
- Nur, Muhammad. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah.
- Mulyasa. 2007. *Standar Nasional Pendidikan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Surabaya: Depdikbud.
- Riduwan. 2010. *Skala pengukuran variable-variabel penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sadiman, Arief S, dkk. 1996. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Achmad Rivai. 1997. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.